Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kepemimpinan, Budaya Sekolah, dan Pelibatan Masyarakat: Studi Multi Situs pada Sekolah Menengah Pertaman di Kotabaru

Sahdat[1], Aslamiah[2], Ahmad Suriansyah[3]
[1,2,3]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[1]2420117100020@mhs.ulm.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4933

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan strategi fundamental dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berperilaku positif sesuai tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan karakter yang mencakup kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Kotabaru dan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dengan informan terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah. Analisis dilakukan melalui analisis situs tunggal dan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan visioner dan partisipatif, manajemen pendidikan karakter yang sistematis, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Dampak nyata terlihat pada berkembangnya karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli lingkungan, kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan akhlak mulia peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi mampu memperkuat pembentukan karakter sesuai visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional.
Kata kunci: manajemen pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, pelibatan orang tua, studi multi situs.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Khodijah, 2024). Tujuan pendidikan nasional menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi karakter merupakan tujuan fundamental pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan itu, pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai inti pembentukan karakter peserta didik (Aslamiah, 2020).

Masa remaja pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan fase kritis pembentukan kepribadian. Peserta didik berada dalam transisi menuju kedewasaan, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan dan sedang mencari identitas diri. Fenomena yang muncul di sekolah menunjukkan masih banyak perilaku yang bertentangan dengan nilai karakter, seperti rendahnya disiplin, menurunnya rasa hormat terhadap guru, kurangnya tanggung jawab, hingga maraknya penggunaan gawai secara tidak bijak. Bahkan, kasus perundungan antarsiswa dan lemahnya budaya literasi menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan (Hakim, 2020; Ningrum et al., 2024; Siregar, 2022). Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan pendidikan karakter yang kuat, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan, membimbing, dan menginspirasi warga sekolah (Norlatifah et al., 2024; Sumanti et al., 2022; Wulandari et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif dan berbasis keteladanan mampu meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam program pendidikan karakter (Liesvi Ismawantini et al., 2019; Nor & Aslamiah, 2025; Nor & Suriansyah, 2004). Kepala sekolah yang visioner dan berintegritas dapat membangun budaya sekolah yang positif, mengelola sumber daya secara efektif, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Tanpa kepemimpinan yang kuat, pendidikan karakter berisiko hanya menjadi formalitas tanpa dampak nyata.

Selain kepemimpinan, budaya sekolah merupakan unsur penting dalam internalisasi nilai karakter. Budaya sekolah yang positif memungkinkan nilai-nilai karakter tumbuh secara alami melalui kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial (Cahyanto, 2019; Suseno et al., 2023; Syahminan & Suriansyah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten, seperti pembiasaan religius, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Musaddad et al., 2024; Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Namun, pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, sehingga pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan karakter (Effendi et al., 2022; Rahmawati, 2021; wati, 2019).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya menyoroti peran kepemimpinan, budaya sekolah, atau pelibatan masyarakat secara terpisah, masih jarang dilakukan kajian lintas situs yang membandingkan praktik manajemen pendidikan karakter di sekolah dengan latar sosial budaya berbeda. Kesenjangan ini penting karena strategi yang berhasil di satu konteks belum tentu relevan di konteks lain. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara komparatif manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Kotabaru yang menekankan literasi, kolaborasi, dan prestasi, serta SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah yang berorientasi pada religiusitas, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Dengan pendekatan multi situs, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa model manajemen pendidikan karakter berbasis konteks sosial budaya, sekaligus manfaat praktis bagi sekolah dalam memperkuat strategi pembinaan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta

Copyright © 2026 The Author(s)

implementasi manajemen pendidikan karakter. Studi multi situs memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik di SMP Negeri 5 Kotabaru dan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, sehingga dapat diidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola manajerial yang diterapkan dalam konteks berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah di kedua lokasi. Jumlah informan ditetapkan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam program pendidikan karakter. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 wakil kepala sekolah, 6 guru, 10 peserta didik, dan 3 anggota komite sekolah. Di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 wakil kepala sekolah, 5 guru, 8 peserta didik, dan 3 anggota komite sekolah. Kepala sekolah ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter. Guru yang dipilih adalah mereka yang aktif dalam kegiatan pembinaan, supervisi, refleksi, maupun pelatihan, sedangkan komite sekolah dan orang tua dilibatkan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai dukungan eksternal terhadap pengelolaan pendidikan karakter.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan data (Moleong & Surjaman, 2019). Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua, dan studi dokumentasi berupa rapor pendidikan, laporan supervisi, serta arsip kegiatan sekolah. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap orientasi untuk memahami konteks sekolah, dilanjutkan dengan tahap eksplorasi untuk menggali informasi secara mendalam, dan tahap member check untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan pada masing-masing situs secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas situs untuk menemukan pola umum maupun kekhasan praktik manajemen pendidikan karakter di kedua sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta penerapan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Bogdan & Biklen, 2007; Miles & Huberman, 1994). Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mendalam mengenai praktik manajemen pendidikan karakter, tetapi juga menyajikan model praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain.

Hasil

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Tabel 1. Temuan Lintas Kasus Kepemimpinan Kepala Sekolah

Aspek Kepemimpinan	Kasus 1	Kasus 2	Temuan Lintas Kasus
Peran Kepala Sekolah	Edukator, manajer, supervisor,	Edukator, pembina religius,	Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama

	motivator, inovator, teladan	penggerak budaya akhlak mulia	pendidikan karakter melalui fungsi EMASLIM (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator).
Gaya Kepemimpinan	Transformasional dan demokratis, menekankan literasi, kolaborasi, prestasi	Visioner dan partisipatif, menekankan religiusitas, akhlak mulia, kepedulian lingkungan	Gaya kepemimpinan partisipatif dan berbasis keteladanan menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Kepemimpinan kepala sekolah di kedua lokasi penelitian menunjukkan pola yang relatif serupa, meskipun terdapat penekanan yang berbeda sesuai visi masing-masing sekolah. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, kepala sekolah menonjolkan kepemimpinan transformasional dan demokratis dengan fokus pada budaya literasi, kolaborasi, dan prestasi. Sementara itu, di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, kepemimpinan lebih berorientasi pada pembinaan religius, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Temuan lintas kasus menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama pendidikan karakter melalui fungsi EMASLIM (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator).

Peran kepala sekolah tidak hanya sebatas administrator, tetapi juga sebagai teladan yang mampu membangun komitmen bersama warga sekolah. Keteladanan dalam disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius menjadi faktor penting yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah di SMP Negeri 5 Kotabaru menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan hadir tepat waktu, sikap ramah, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Sementara itu, kepala sekolah di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menekankan keteladanan religius dengan membiasakan doa bersama, pembinaan akhlak mulia, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan juga memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan guru dan tenaga kependidikan. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, kepemimpinan transformasional mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Sedangkan di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, kepemimpinan partisipatif menciptakan suasana kerja yang harmonis, terbuka, dan kolaboratif, sehingga guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Secara lintas kasus, kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan, partisipasi, dan visi yang jelas mampu membangun budaya sekolah yang positif, meningkatkan komitmen guru, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

Copyright © 2026 The Author(s)

Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Tabel 2. Temuan Lintas Kasus Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Aspek Budaya Sekolah	Kasus 1	Kasus 2	Temuan Lintas Kasus
Nilai dan Norma	Literasi, disiplin, kolaborasi, prestasi	Religius, akhlak mulia, peduli lingkungan	Budaya sekolah dibangun melalui nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah.
Kebiasaan	Doa bersama, literasi pagi, piket kelas, kegiatan seni dan olahraga	Doa bersama, kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, penghijauan	Pembiasaan positif menjadi sarana internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan.

Budaya sekolah di kedua SMP menunjukkan pola yang konsisten dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun dengan orientasi yang berbeda. SMP Negeri 5 Kotabaru mengembangkan budaya literasi, disiplin, kolaborasi, dan prestasi melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, literasi pagi, piket kelas, serta kegiatan seni dan olahraga. Sebaliknya, SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah lebih menekankan budaya religius, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan keagamaan, kebersihan, dan penghijauan.

Nilai dan norma yang berlaku di kedua sekolah menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, norma disiplin ditegakkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam tugas. Sedangkan di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, norma religius lebih menonjol dengan pembiasaan doa bersama, kegiatan keagamaan, serta penanaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan positif menjadi sarana utama internalisasi nilai karakter. SMP Negeri 5 Kotabaru menekankan literasi pagi dan kegiatan kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik, sementara SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menekankan penghijauan dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari budaya sekolah. Kedua sekolah sama-sama memanfaatkan kegiatan rutin untuk menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan.

Iklim sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan karakter. SMP Negeri 5 Kotabaru menciptakan lingkungan aman, tertib, dan bersih, dengan hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah. SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah membangun iklim religius dan kekeluargaan yang memperkuat rasa kebersamaan. Secara lintas kasus, budaya sekolah yang konsisten terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui nilai, norma, kebiasaan, dan iklim yang mendukung.

Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Tabel 3. Temuan Lintas Kasus Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Aspek Pelibatan	Kasus 1	Kasus 2	Temuan Lintas Kasus
Komunikasi	Rapat orang tua, komite sekolah, grup WhatsApp,	Rapat komite, pertemuan wali murid,	Komunikasi formal dan informal menjadi sarana utama

	konsultasi wali kelas	komunikasi langsung, media digital	menyelaraskan pembinaan karakter di sekolah dan rumah.
Kerja Sama	Dukungan program sekolah, pengawasan pembiasaan di rumah	Dukungan kegiatan religius, kebersihan, dan lingkungan	Kerja sama orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi pembentukan karakter peserta didik.

Pelibatan orang tua dan masyarakat di kedua sekolah menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu melalui komunikasi dan kerja sama berkelanjutan. SMP Negeri 5 Kotabaru membangun komunikasi dengan orang tua melalui rapat wali murid, komite sekolah, grup WhatsApp, serta konsultasi langsung dengan wali kelas dan guru BK. Sementara itu, SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menggunakan rapat komite, pertemuan wali murid, komunikasi langsung, dan media digital untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan peserta didik. Kerja sama orang tua di SMP Negeri 5 Kotabaru diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap program pembiasaan sekolah, seperti disiplin waktu, literasi, dan kegiatan kebersihan. Sedangkan di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, kerja sama lebih menekankan dukungan pada kegiatan religius, kebersihan, dan lingkungan. Kedua sekolah sama-sama melibatkan orang tua dalam pengawasan pembiasaan karakter di rumah agar konsisten dengan pembinaan di sekolah.

Peran masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, tokoh agama dan tokoh masyarakat terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Sementara di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, tokoh masyarakat berperan dalam program lingkungan dan kegiatan religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar. Secara lintas kasus, komunikasi formal maupun informal menjadi sarana utama menyelaraskan pembinaan karakter di sekolah dan rumah. Kerja sama orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi pembentukan karakter peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelibatan orang tua dan masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan karakter di kedua sekolah.

Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Kotabaru dan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menjadi faktor sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan inovator dalam membangun budaya sekolah berkarakter. Temuan ini sejalan dengan konsep EMASLIM yang dikemukakan Mulyasa (2022), bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Dalam konteks pendidikan karakter, peran tersebut menjadi lebih kompleks karena menyangkut pembentukan nilai moral dan akhlak mulia peserta didik.

Di SMP Negeri 5 Kotabaru, kepemimpinan transformasional dan demokratis ditunjukkan melalui penguatan budaya literasi, kolaborasi, serta peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah mendorong guru untuk berinovasi, mengintegrasikan nilai

Copyright © 2026 The Author(s)

karakter ke dalam pembelajaran, dan memberikan teladan disiplin serta tanggung jawab. Hal ini mendukung pandangan Wahjosumidjo (2002) bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses memengaruhi dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Yunitasari et al., 2020). Sementara itu, di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, kepemimpinan lebih menekankan pembinaan religius, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Kepala sekolah menekankan keteladanan religius melalui doa bersama, pembinaan akhlak, serta program peduli lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2019) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan mampu membentuk budaya sekolah berorientasi akhlak mulia (Sundari et al., 2022). Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan visi dan kebutuhan sekolah. Namun, secara lintas kasus, gaya kepemimpinan partisipatif dan berbasis keteladanan terbukti efektif dalam membangun komitmen bersama, menciptakan budaya sekolah yang positif, serta meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua. Hal ini mendukung pandangan Bush (2011) bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi, budaya, dan praktik manajerial untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat. Kepala sekolah di kedua sekolah melibatkan komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter. Hal ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner (1979) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ady Dharma, 2023). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di kedua sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan konsisten memberikan teladan. Kepemimpinan yang kuat mampu membangun budaya kolektif, memperkuat kerja sama, serta menciptakan lingkungan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Amalia et al., 2019).

Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Budaya sekolah menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 5 Kotabaru mengembangkan budaya literasi, disiplin, kolaborasi, dan prestasi, sedangkan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menekankan budaya religius, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Perbedaan orientasi ini mencerminkan visi masing-masing sekolah, namun keduanya sama-sama menjadikan budaya sekolah sebagai media pembentukan karakter.

Nilai dan norma yang berlaku di kedua sekolah menjadi pedoman perilaku warga sekolah. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, norma disiplin ditegakkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam tugas. Sedangkan di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, norma religius lebih menonjol dengan pembiasaan doa bersama, kegiatan keagamaan, serta penanaman akhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan pandangan Deal & Peterson (2016) bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, dan tradisi yang memengaruhi perilaku warga sekolah.

Pembiasaan positif menjadi sarana utama internalisasi nilai karakter. SMP Negeri 5 Kotabaru menekankan literasi pagi dan kegiatan kebersihan, sementara SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menekankan penghijauan dan kepedulian lingkungan. Kedua sekolah sama-sama memanfaatkan kegiatan rutin untuk menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan. Hal ini mendukung pendapat Zubaedi (2015) bahwa pembiasaan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Iklim sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan karakter. SMP Negeri 5 Kotabaru menciptakan lingkungan aman, tertib, dan bersih, dengan hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah. SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah membangun iklim religius dan kekeluargaan yang memperkuat

rasa kebersamaan. Secara lintas kasus, budaya sekolah yang konsisten terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui nilai, norma, kebiasaan, dan iklim yang mendukung.

Budaya sekolah juga berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang memungkinkan nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pandangan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui seluruh lingkungan sekolah, termasuk kurikulum, hubungan sosial, dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah yang konsisten dan berorientasi pada nilai karakter terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan peduli lingkungan.

Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter di kedua sekolah dilakukan melalui komunikasi dan kerja sama berkelanjutan. SMP Negeri 5 Kotabaru membangun komunikasi dengan orang tua melalui rapat wali murid, komite sekolah, grup WhatsApp, serta konsultasi langsung dengan wali kelas dan guru BK. Sementara itu, SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menggunakan rapat komite, pertemuan wali murid, komunikasi langsung, dan media digital. Kerja sama orang tua di SMP Negeri 5 Kotabaru diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap program pembiasaan sekolah, seperti disiplin waktu, literasi, dan kebersihan. Sedangkan di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, kerja sama lebih menekankan dukungan pada kegiatan religius, kebersihan, dan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam perkembangan anak. Peran masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter. Di SMP Negeri 5 Kotabaru, tokoh agama dan tokoh masyarakat terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Sementara di SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah, tokoh masyarakat berperan dalam program lingkungan dan kegiatan religius. Keterlibatan ini memperluas dukungan terhadap pendidikan karakter di luar sekolah.

Secara lintas kasus, komunikasi formal maupun informal menjadi sarana utama menyelaraskan pembinaan karakter di sekolah dan rumah. Kerja sama orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi pembentukan karakter peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian Handayani & Basariah (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter berbasis budaya sekolah akan lebih optimal jika didukung oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, pelibatan orang tua dan masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan karakter di kedua sekolah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan kesinambungan pembinaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

Kesimpulan

penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan berintegritas. Keberhasilan manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Kotabaru dan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya

Copyright © 2026 The Author(s)

sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner, motivator, supervisor, dan teladan yang mampu menggerakkan warga sekolah untuk bersama-sama membangun komitmen terhadap pendidikan karakter.

Pada aspek kepemimpinan, kepala sekolah di kedua sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan partisipatif dan berbasis keteladanan. SMP Negeri 5 Kotabaru menekankan literasi, kolaborasi, dan prestasi, sedangkan SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah lebih menonjolkan religiusitas, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat kontekstual, namun secara lintas kasus terbukti efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif dan meningkatkan keterlibatan guru serta orang tua. Budaya sekolah menjadi sarana utama internalisasi nilai karakter. SMP Negeri 5 Kotabaru mengembangkan budaya literasi, disiplin, dan kolaborasi, sementara SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah menekankan budaya religius, akhlak mulia, dan kepedulian lingkungan. Pembiasaan positif seperti doa bersama, literasi pagi, piket kelas, dan kegiatan kebersihan menjadi media efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini mendukung pandangan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui seluruh lingkungan sekolah, termasuk kurikulum, hubungan sosial, dan praktik sehari-hari.

Pelibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Komunikasi formal maupun informal melalui rapat, komite sekolah, media digital, serta konsultasi langsung memperkuat kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan rumah. Dukungan masyarakat, khususnya tokoh agama dan tokoh masyarakat, memperluas legitimasi program pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam perkembangan anak. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian, sementara kegiatan rutin seperti doa bersama, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan karakter secara nyata. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi, observasi, dan refleksi, sehingga proses pendidikan karakter berlangsung sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis, tetapi juga sebagai pendekatan manajerial yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu sekolah dan pembelajaran. Sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi terbukti menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter positif sesuai dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

References

Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah. Special Special And Inclusive Education Journal, 3(2), 115–123. Https://Doi.Org/10.36456/Special.Vol3.No2.A6642

Amalia, R., Mulyasa, E., & Iriantara, Y. (2019). Manajemen Motivasi Kinerja Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Pendampingan Instruktur Kabupaten Untuk Meningkatkan Implementasi Perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Kajian Analisis Kualitatif Di Smp Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya, Dan Di Smpn 1 Sukadan (Vol. 16). Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Eb9ff2463f65f48b1f54e2f7751128d1d307dc71

Aslamiah. (2020). Inovasi Pembelajaran Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter.

Jurnal Pendidikan Ulm, 8(2), 112–123. Https://Jurnal.Ulm.Ac.Id/Index.Php/Jpu/Article/View/1123

Bush, T. (2011). Theories Of Educational Leadership And Management. Sage Publications.

Cahyanto, A. (2019). Pengaruh Budaya Organisasional, Motivasi Kerja, Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Smp Di Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan Ii, Surabaya. Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/460c690b1818b55a40a00f3161d4e8c70c2ed348

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). Shaping School Culture. John Wiley & Sons.

Effendi, R., Warsah, I., & Warlizasusi, J. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Lulusan Berbasis Karakter Spiritual Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Smk It Al Husna Lebong. 0.

Hakim, R. (2020). Tantangan Pendidik Di Era Disrupsi. Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/60d4353aef91f043aeedd16ea219e2aaa05804b4

Handayani, N., & Basariah, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Smkn 2 Mataram). Jurnal Sosiologi.

Khodijah, S. (2024). Analisis Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sdn Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lickona, T. (2012). Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility. Bantam Books.

Liesvi Ismawantini, N. K., Natajaya, I. N., & Arya Sunu, I. G. K. (2019). Kontribusi Supervisi Akademik, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Etos Kerja, Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Guru Smp Negeri 3 Banjar. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 10(2), 81–90. Https://Doi.Org/10.23887/Japi.V10i2.2794

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remadja Karya. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Yxsknqeacaaj

Mulyasa. (2022). Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. In Bumi Aksara (P. 336).

Musaddad, A., Sudarsono, S., & Soedjiwo, N. A. F. (2024). Strategi Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Sekolah. In Widya Balina. Https://Doi.Org/10.53958/Wb.V9i1.552

Ningrum, A. R., Hidayah, N., Hidayah, N., & ... (2024). Peran Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Dan Menangani Perundungan Peserta Didik. Ar-Riayah: Jurnal …. Http://Journal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Jpd/Article/View/9772

Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Visi Dan Misi Berbasis Kearifan Lokal. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5(1), 126–138. Https://Doi.Org/10.51878/Cendekia.V5i1.4155

Nor, T., & Suriansyah, A. (2004). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 9(4), 1–25.

Norlatifah, E., Aslamiah, A., & Wahyu, W. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kreativitas, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Lembaga Paud Di Kecamatan Amuntai Tengah. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 325–338.

Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Basicedu, 6(5), 7850–7857. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i5.3626

Rahmawati, F. (2021). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Man 4 Bantul Yogyakarta. Media Manajemen Pendidikan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Https://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id/Index.Php/Mmp/Article/View/8006

Siregar, F. H. (2022). Manajemen Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Mis Aek Riung Sigambal [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan]. Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Bitstream/123456789/20386/1/Tesis Fitri Hapni Siregar 2020060026.Pdf

Sumanti, S., Aslamiah, & Muhyani, A. (2022). The Effect Of Principal Transformational Leadership, School Culture, And Organizational Commitment On The Performance Of State Mts Teachers In Balangan Regency. International Journal Of Social Science And Human Research, 5(6), 2336–2343. Https://Doi.Org/10.47191/Ijsshr/V5-I6-44

Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). Kepemimpinan. Academia Publication.

Suseno, B., Ilham, M., & Mutiah, N. (2023). Dampak Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru. In Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma). Https://Doi.Org/10.47709/Jebma.V3i2.2666

Syahminan, A., & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah , Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah , Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sdn Se-Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. 5, 1249–1254.

Wati, E. R. (2019). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Smp Melalui Manajemen Pendidikan Karakter (Vol. 1). Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/62fbb3f26b1f3c822a9301d95405718f48563271

Wulandari, Y. N., Aslamiah, Noorhafizah, & Novitawati. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 312–321. Https://Doi.Org/10.51878/Learning.V5i1.4336

Yunitasari, N., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sdn 5 Menteng Palangka Raya. In Equity In Education Journal. Https://Doi.Org/10.37304/Eej.V2i1.1684

Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Kencana.

---Halaman ini sengaja dikososngkan---